

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Belajar Humanistik

1. Definisi Teori Humanistik

Pada umumnya istilah humanistik, mengandung banyak makna tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam lingkup spritual, istilah ini biasanya dipahami sebagai pandangan yang menolak keberadaan unsur supranatural maupun nilai-nilai transendental, sambil lebih menonjolkan perkembangan manusia lewat ilmu pengetahuan dan kemampuan berpikir rasional. Di sisi lain, dalam konteks sosial dan budaya, humanistik dipandang sebagai sikap atau pandangan yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan, seperti penghargaan terhadap martabat, kebebasan, serta potensi manusia tanpa mengaitkannya dengan dimensi ketuhanan.

Konsep humanistik dalam bidang pendidikan, berkembang menjadi suatu pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan humanistik menekankan bahwa proses pembelajaran harus memanusiakan manusia dengan mengembangkan potensi siswa secara utuh, yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang menjadi individu yang sadar, mandiri, dan bertanggung jawab

terhadap proses belajarnya.⁸ Oleh karena itu humanistik merupakan pandangan yang menempatkan manusia sebagai fokus perhatian dengan menekankan nilai-nilai kemanusiaan serta potensi manusia. Dalam pendidikan, pendekatan humanistik bertujuan memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi siswa secara keseluruhan baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual serta mendorong mereka menjadi pribadi yang sadar, mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya.

Pada tahun 1970-an, teori pendidikan humanistik mengalami perkembangan yang sangat cepat dan didasarkan pada tiga aliran filsafat utama ialah, pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme. Dalam pandangan pragmatisme, pendidikan dianggap sebagai wadah guna menjaga dan mengembangkan pengetahuan melalui tindakan nyata untuk menyesuaikan serta memperbaiki hubungan dengan lingkungan. Progresivisme mengutamakan pengalaman belajar yang aktif yang berpusat pada aspek perkembangan sosial peserta didik. Eksistensialisme menekankan kebebasan dan makna hidup, yang dalam teori humanistik membentuk pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered*), pendekatan ini memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang dikembangkan secara menyeluruh, bukan sekadar penerima informasi.

⁸Meli Sartika, Muhammad Okeh Hartono, and Linda Yarni, "Teori Belajar Humanistik," *Jurnal Research and Education Studies* 6 (2025): 616.

Pendekatan humanistik dalam pendidikan memandang proses belajar sebagai aktivitas yang melibatkan semua dimensi kepribadian manusia. Dalam perspektif ini, pembelajaran tidak sekedar mentransfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik, melainkan pengalaman holistik yang meliputi ranah *kognitif* (aspek intelektual), *afektif* (emosi dan nilai-nilai), dan *psikomotorik* (kemampuan fisik). Pendekatan ini menganggap manusia sebagai individu yang berpotensi untuk tumbuh secara mandiri, sadar diri, dan bertanggung jawab atas perkembangannya sendiri. Sehingga itu pendekatan humanistik menitikberatkan pada pemberian ruang bagi siswa untuk mengenal diri, menemukan arti dalam setiap belajar, serta mengaktualisasikan potensi terbaik mereka secara utuh dan mandiri.⁹ Oleh karena itu teori pendidikan humanistik berkembang dari pemikiran pragmatisme, progresivisme, dan eksistensialisme yang menekankan pengalaman, kebebasan, serta tanggung jawab individu. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dipandang sebagai proses menyeluruh yang mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, agar peserta didik dapat mengenali diri, menemukan makna belajar, dan mengembangkan potensi dirinya secara mandiri.

Menurut Abraham Maslow mengelompokkan kebutuhan manusia ke dalam lima hierarki: kebutuhan fisiologis, rasa aman, hubungan, penghargaan, serta aktualisasi diri. Tingkatan paling dasar atau pertama

⁹Ibid., 617.

adalah kebutuhan fisiologis, mencakup hal-hal seperti udara, makanan, air, pakaian, tidur, serta kebutuhan primer lainnya. Kebutuhan fisik ini wajib dipenuhi sebelum melangkah ke tingkat berikutnya. Tingkat kedua mencakup kebutuhan akan keselamatan dan keamanan, yang meliputi aspek fisik maupun psikologis. Pada kebutuhan rasa aman dibutuhkan keteraturan, kestabilan, dan perlindungan. Tingkat ketiga melibatkan kebutuhan sosial, cinta, serta rasa memiliki, seperti persahabatan, interaksi sosial, dan hubungan romantis. Kebutuhan sosial, ini menekankan afeksi, hubungan dengan keluarga, dan orang-orang terdekat. Tingkat keempat adalah kebutuhan pengakuan, yang mencakup rasa berharga seperti harga diri, kepercayaan diri, rasa berguna, penerimaan dari orang lain, serta kepuasan pribadi. Tingkat tertinggi dan terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri yang berfokus pada pengembangan potensi diri dan pemenuhan cita-cita pribadi.

Berdasarkan pendapat Maslow, manusia termotivasi dari serangkaian kebutuhan fundamental yang bersifat universal bagi semua individu, dengan penekanan pada kesadaran terhadap perbedaan pribadi melalui perhatian pada aspek-aspek kemanusiaan. Proses pembelajaran dalam diri manusia merupakan upaya menuju aktualisasi diri, belajar berarti memahami identitas diri, cara menjadi diri sendiri, serta potensi yang dimiliki. Selain itu, belajar membantu memahami siapa diri kita dan

menyadari perbedaan dengan orang lain.¹⁰ Teori Maslow menyimpulkan bahwa manusia harus memenuhi lima jenjang kebutuhan secara bertahap, mulai dari kebutuhan fisiologis dasar hingga puncaknya pada aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan ini menjadi motivasi utama manusia dalam berkembang, sehingga proses belajar berperan penting untuk membantu individu memahami dirinya, mengembangkan potensi, dan akhirnya mencapai aktualisasi diri sebagai tujuan tertinggi.

2. Tujuan Belajar Humanistik

Tujuan pembelajaran menurut teori humanistik yaitu memanusiakan manusia. Proses belajar dikatakan berhasil apabila siswa mampu memahami lingkungan sekitar dan mengenali dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya perlu berupaya secara bertahap untuk mencapai aktualisasi diri secara maksimal. Teori ini memahami proses belajar dari perspektif pelaku itu sendiri, bukan dari pandangan orang luar. Tujuan utama pendidik ialah mendukung perkembangan siswa, yakni membantu setiap individu mengenal keunikan dirinya sebagai manusia serta mewujudkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Kerangka kerja humanistik dalam pendidikan sangat selaras dengan penyampaian materi yang berfokus pada pembentukan identitas individu, perubahan tingkah laku, hati nurani, serta isu-isu sosial. Tanda keberhasilan

¹⁰Syarifuddin, "Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6 (2022): 111–112.

penerapannya adalah peserta didik merasa gembira dan bersemangat, inisiatif dalam belajar, serta mengalami perubahan cara pikir, perilaku, serta sikap yang didasari kehendak sendiri. Sehingga diharapkan siswa berkembang menjadi pribadi yang mandiri, tidak terikat pada pendapat orang lain, berani, mampu mengelola diri secara bertanggung jawab tanpa merugikan hak orang lain atau melanggar norma, disiplin, aturan serta etika yang berlaku.¹¹ Jadi teori belajar humanistik menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran adalah membantu siswa mengembangkan potensi diri dan mencapai aktualisasi diri. Keberhasilan belajar ditandai dengan perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir yang muncul dari kesadaran sendiri, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, penuh rasa tanggung jawab dan mampu memahami dirinya serta lingkungannya.

3. Prinsip Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran

Menurut Alwasilah, prinsip belajar berdasarkan teori humanistik adalah:¹²

- a. Siswa dipandang sebagai pribadi yang utuh (*whole person*) dalam pendekatan humanistik. Artinya proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyampaian materi, tetapi juga bertujuan

¹¹Ibid., 114.

¹²Ibid., 228.

membantu perkembangan diri peserta didik sebagai manusia secara menyeluruh.

- b. Pandangan ini mendorong munculnya berbagai teknik dan metode pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek kemanusiaan. Dalam pendekatan tersebut pengalaman belajar peserta didik menjadi hal yang utama, serta perkembangan kepribadian dan pembentukan sikap positif dianggap sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan humanistik lebih menekankan peran aktif peserta didik serta pemenuhan kebutuhan mereka. Oleh karena itu materi pembelajaran dipandang sebagai suatu kesatuan yang melibatkan individu secara utuh, bukan hanya terbatas pada aspek intelektual semata.

B. Karakter Tanggung Jawab

1. Definisi Karakter Tanggung Jawab

Karakter merupakan sifat unik yang melekat pada diri seseorang atau sesuatu hal yang mencerminkan kepribadian dan identitasnya. Karakter ini merupakan dasar yang mempengaruhi perilaku, sikap, ucapan dan reaksi seseorang terhadap situasi dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian,

karakter dapat dianggap sebagai “mesin” yang mendorong bagaimana seseorang berinteraksi dengan dunia sekitarnya.¹³

Tanggung jawab merupakan suatu sifat yang bersifat kodrati, yakni karakter yang secara alami melekat dalam diri setiap manusia. Sikap tanggung jawab dapat terlihat dari perilaku siswa ketika mengerjakan dan menuntaskan tugas-tugas sekolahnya.¹⁴

Menurut Zubaedi, tanggung jawab merupakan cerminan sikap dan perilaku seseorang dalam mengaktualisasikan tugas serta kewajiban yang wajib dipenuhi, baik kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵

Menurut Thomas Lickona, tanggung jawab merupakan bagian aktif dari moralitas. Konsep ini mencakup kemampuan menjaga keselamatan diri dan orang lain, menjalankan kewajiban, berperan dimasyarakat, membantu sesama, serta berupaya menciptakan dunia yang lebih baik.¹⁶

Menurut Samani dan Hariyanto, tanggung jawab merupakan sikap yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam kesadaran untuk memahami

¹³Deni Dharma G. Banjar Nahor and Roy Damanik, “Peranan Pendidikan Kristen Pada Era Digital Bagi Generasi Muda,” *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Kristen* 4 (2024): 46.

¹⁴Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan* (Jakarta: Kencana, 2014), 114.

¹⁵Venny Warijo, “Deskripsi Kemampuan Motorik Kasar Melalui Bermain Halang Rintang Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Negeri Pembina Kabupaten Sorang,” *Jurnal Pengembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2024): 76.

¹⁶Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Dapat Mengajarkan Rasa Hormat Dan Tanggung Jawab* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 106.

serta melaksanakan tindakan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh orang lain.¹⁷

Dari pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab merupakan suatu sikap dan tingkah laku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan penuh kesadaran. Tanggung jawab juga mencerminkan kesiapan individu untuk menanggung akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam dunia pendidikan, sikap tanggung jawab sangat penting dimiliki oleh siswa, yang dapat ditunjukkan melalui kesungguhan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas serta mematuhi aturan yang berlaku di sekolah.

2. Ciri-ciri Tanggung Jawab

Menurut Anton yang dikutip oleh Astuti, karakter tanggung jawab memiliki 11 ciri-ciri, antara lain:¹⁸

- a. Mampu menjelaskan tindakan apa yang dilakukan.
- b. Tidak mudah menyalahkan orang lain.
- c. Mampu memilih keputusan dari berbagai alternatif yang ada.
- d. Dapat melakukan aktivitas belajar maupun bermain secara mandiri dengan penuh kesadaran dan rasa senang.
- e. Di dalam kelompok mampu untuk mengambil keputusan.
- f. Memiliki minat atau ketertarikan untuk ditekuni.

¹⁷Ulya Zainus Syifa, Sekar Dwi Ardianti, and Siti Masfuah, "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring," *Jurnal Educatio* 8 (2022): 6.

¹⁸Astuti, *Psikologi Perkembangan Masa Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 2005), 27.

- g. Siswa menghargai dan menaati aturan
- h. Mampu berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit.
- i. Siswa mampu melaksanakan apa yang telah dijanjikan.
- j. Bersedia mengakui kesalahan serta mampu memberikan alasan atas tindakan yang dilakukan.
- k. Menjalankan tugas rutin tanpa harus selalu diingatkan.

Menurut Ardila ciri-ciri tanggung jawab siswa yaitu:¹⁹

- a. Mampu menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.
- b. Dapat mengelola waktu dengan baik.
- c. Mengerjakan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan penuh keseriusan.
- d. Tekun dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada.

3. Strategi Mengembangkan Tanggung Jawab

Pada dasarnya pendidikan karakter adalah proses nilai-nilai luhur yang dikembangkan melalui aspek *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*, yang bertujuan membangun pribadi yang bertanggung jawab, jujur, berakhlak mulia, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain. Sehingga dalam

¹⁹Jubeliyo Topulu and Lia Kristina Sianipar, "Kelas X IPA Pada Pembelajaran Fisika Dengan Menggunakan Penilaian Antar Teman," *Jurnal Pengembangan Pembelajaran Dan Riset Fisika* 1 (2023): 84-91.

konteks pembelajaran diperlukan strategi pengembangan karakter yang tepat untuk mendukung proses tersebut antara lain:²⁰

- a. Pendekatan komprehensif mencakup integrasi antara kurikulum, pengelolaan kelas, teladan guru, dan melibatkan peran keluarga serta masyarakat. Pendidikan karakter yang efektif menurut Suyanto, dicapai melalui keterlibatan keseluruhan lingkungan belajar melalui penanaman nilai lewat penguatan positif, pembiasaan, serta penggabungan nilai kedalam materi pembelajaran. Guru, sebagai agen perubahan utama berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik lewat sikap teladan, konsistensi perilaku, serta penyampaian nilai-nilai secara kontekstual dalam proses belajar mengajar.
- b. Penerapan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) terbukti dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian peserta didik. Hal ini terjadi karena terlibat secara aktif saat menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Di samping itu, penting untuk membangun lingkungan sekolah yang menunjang penanaman nilai-nilai karakter seperti, disiplin, toleransi, dan kepedulian. Suasana positif ini akan menciptakan

²⁰Ria Ratna Ningtyas and Nur Khasanah, "Strategi Pengembangan Karakter Dalam Pembelajaran SD/MI: Pendekatan Komprehensif Dan Terintegrasi," *Jurnal of Global and Multidisciplinary* 3 (2025): 4.

kondisi yang kondusif bagi berkembangnya perilaku sosial pada peserta didik. Dalam pendidikan karakter partisipasi orang tua serta masyarakat juga berperan dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan kehidupan di lingkungan keluarga maupun sosial.

4. Langkah-Langkah Mengembangkan Tanggung Jawab

Langkah-langkah yang bisa dilakukan guru saat pembelajaran untuk mengembangkan karakter tanggung jawab siswa antara lain:²¹

- a. Guru menggunakan metode pembelajaran yang secara konsisten melibatkan siswa dalam seluruh kegiatan, sehingga mereka terbiasa belajar untuk bertanggung jawab.
 - b. Guru menyadari adanya perbedaan karakter pada setiap siswa sehingga memerlukan pendekatan atau solusi yang berbeda-beda.
 - c. Usaha yang dilakukan guru adalah dengan memberikan catatan kegiatan harian yang diisi oleh siswa sendiri sebagai bentuk pembiasaan untuk menanamkan karakter tanggung jawab.
- Penguatan tanggung jawab siswa efektif dilakukan melalui metode pembelajaran aktif dan pembiasaan perilaku positif dalam aktivitas keseharian secara berkelanjutan. Meskipun terdapat perbedaan karakter pada setiap siswa yang menjadi tantangan, guru perlu

²¹Faisol Farid and Rahmat Aziz, "Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Penguatan Aktivitas Guru Di Dalam Kelas," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2023, 117.

menerapkan strategi yang tepat dan beragam untuk mencapai tujuan tersebut.

5. Manfaat Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah salah satu sikap penting yang perlu dikembangkan oleh peserta didik karena dapat memberikan berbagai manfaat dalam kehidupan belajar di sekolah, antara lain sebagai berikut:²²

- a. Mampu Mendorong peserta didik untuk bersikap dan bertindak sesuai norma, peraturan, serta tata tertib sekolah yang berlaku.
- b. Mampu memotivasi peserta didik agar belajar lebih giat serta serius sehingga mampu meraih prestasi sebaik mungkin serta memberikan manfaat bagi masa depan, khususnya dalam meraih keberhasilan dalam kehidupan. Sehingga Tanggung jawab sebagai nilai karakter penting membantu siswa bersikap sesuai aturan sekolah serta meningkatkan motivasi belajar, sehingga mendukung tercapainya prestasi optimal dan kesuksesan di masa depan.

C. Karakter Disiplin

1. Definisi Karakter Disiplin

Kata disiplin diambil dari bahasa Latin *discipline* yang mengandung makna mengajar dan belajar. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai bentuk pembinaan atau pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan

²²Ani Endriani, Nurul Iman, and Sarilah, "Pentingnya Sikap Disiplin Dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika* 3 (2022): 61.

kesusilaan, kerohanian, dan pengembangan budi pekerti. Selain itu, dapat dipahami bahwa disiplin merupakan kegiatan belajar yang dilakukan dibawah panduan seorang pemimpin, di mana terdapat aturan atau ketentuan yang wajib dipatuhi.²³

Menurut Djamarah, disiplin merupakan kumpulan aturan yang mengatur kehidupan, baik secara perorangan maupun kelompok. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan dalam belajar akan menunjukkan kepatuhan sebagai pelajar serta memiliki semangat dan kemauan yang tinggi untuk belajar.²⁴

Menurut Hadari Nawawi, disiplin dapat dipahami sebagai pemberian sanksi atau hukuman kepada siswa agar mereka mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pemimpin.²⁵ Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia membutuhkan disiplin untuk terus memperbaiki kualitas hidupnya. Kesadaran untuk tidak melanggar aturan menjadi dasar utama dalam membentuk sikap disiplin.

Disiplin merupakan wujud sikap dalam diri individu atau kelompok sehingga dapat mencerminkan ketaatan terhadap aturan, yang muncul dari keinginan sendiri untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab guna mencapai tujuan yang diinginkan.²⁶ Siswa merupakan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di lembaga sekolah, dan istilah tersebut

²³Friza, *Manajemen Kelas* (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2002), 80.

²⁴Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Usaha Nasional, 1994), 12.

²⁵Nawawi Hadari, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1990), 2.

²⁶*Ibid.*, 86.

digunakan untuk menyebut seseorang yang sedang menimba ilmu di lingkungan sekolah. Sikap disiplin peserta didik terlihat dari perilaku yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, norma, dan ketentuan yang berlaku di sekolah.²⁷ Dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan wujud integrasi antara sikap patuh terhadap norma dan kesadaran diri yang mendalam. Esensi dari kedisiplinan ini terletak pada inisiatif individu untuk menjalankan setiap kewajiban dan tanggung jawab secara konsisten sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2. Ciri-Ciri Siswa Disiplin

Disiplin adalah suatu proses yang bertujuan untuk membimbing atau melatih individu. Oleh karena itu, disiplin juga dapat dipahami sebagai seperangkat aturan yang diterapkan pada individu maupun kelompok agar tercipta kondisi yang tertib dan teratur.

Menurut Nova, terdapat beberapa ciri-ciri siswa yang memiliki sikap disiplin, seperti:²⁸

- a. Mematuhi serta melaksanakan aturan yang berlaku di sekolah.
- b. Memiliki kesadaran dalam setiap tindakan yang dilakukan.
- c. Menjunjung tinggi dan menghargai waktu.
- d. Mampu mengendalikan setiap perilaku dan tindakan .

²⁷Mahmudi, *Ilmu Pendidikan: Mengupas Komponen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), 119.

²⁸Nova Syafrina, "Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT Suka Fajar Pekanbaru," *Jurnal Eko Dan Bisnis*, 2020, 12.

- e. Memiliki dorongan untuk berpikir dan bersikap positif, misalnya dengan menyelesaikan tugas tepat waktu, berpakaian rapi, tidak membuat kegaduhan dalam kelas, menghargai orang lain, tidak terlambat masuk sekolah, serta mematuhi berbagai aturan yang berlaku di sekolah. Ciri-ciri tersebut diharapkan dapat dimiliki oleh setiap siswa.

Menurut Agus Wibowo ciri-ciri disiplin belajar siswa yaitu:²⁹

- a. Membiasakan diri untuk datang tepat waktu.
- b. Membiasakan diri untuk menaati peraturan yang berlaku.

Menurut Moenir ciri ciri disiplin siswa yaitu:³⁰

- a. Disiplin belajar diwujudkan melalui ketepatan waktu hadir dan pulang sekolah sesuai jadwal, serta menjaga kehadiran penuh di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Kedisiplinan belajar mencakup penyelesaian tugas secara tepat waktu sesuai dengan target durasi yang telah ditentukan.
- c. Mematuhi aturan yang berlaku.
- d. Tidak malas dalam belajar.
- e. Bersikap jujur dan tidak suka berbohong.

²⁹Agus Wibowo, *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 100.

³⁰Meisie L. Mangantes, Amelia Marshanda Lempoy, and Rinna, "Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Amurang Timur," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (2023): 871.

- f. Tidak mengganggu teman yang sedang belajar serta menimbulkan keributan. Berdasarkan pendapat para ahli, siswa yang disiplin ditandai dengan kepatuhan terhadap aturan, kesadaran diri, serta kemampuan mengelola waktu dan perilaku secara baik dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, disiplin belajar tercermin dari sikap tanggung jawab, kejujuran, ketertiban, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban sebagai peserta didik.

3. Strategi Mengembangkan Disiplin

Dalam membentuk kedisiplinan, dapat dilakukan beberapa Langkah yaitu:³¹

a. Melalui Pembiasaan.

Pembentukan karakter anak dilakukan melalui pembiasaan perilaku yang berkualitas, tertib, dan teratur dalam setiap aktivitasnya.

b. Dengan Penyadaran.

Para guru berkewajiban menyampaikan penjelasan serta alasan yang logis dan dapat dipahami oleh anak. Tujuannya adalah menumbuhkan kesadaran etis anak dalam membedakan serta melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan secara konsisten. Oleh karena itu pengembangan kedisiplinan dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku yang baik, tertib, dan teratur dalam kehidupan sehari-hari siswa.

³¹Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 670.

4. Langkah-Langkah Mengembangkan disiplin

Disiplin pada siswa akan mulai terbentuk ketika mereka mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan pola tingkah laku yang baik.

Menurut Abdullah, faktor yang dapat membentuk sikap disiplin siswa, yaitu: ³²

- a. Melalui peraturan.
- b. Dengan sikap yang konsisten.
- c. Hukuman.
- d. Dengan memberikan penghargaan atau apresiasi.

Selain itu, menurut Madarikullisaadah dalam membentuk kedisiplinan siswa guru dapat melakukannya melalui langkah-langkah antara lain:³³

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang bertujuan menjadikan seseorang atau sesuatu terbiasa dalam situasi tertentu.

b. Keteladanan

Karakter disiplin siswa dapat dibentuk guru melalui sikap keteladanan, yaitu dengan memberi contoh langsung. Guru

³²Diah Lailatur Rohmah and Nilamsari Damayanti Fajrin, "Analisis Upaya Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas III Di UPT SDN Tanjung Jati 2 Bangkalan," *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2 (2024): 3.

³³Ibid., 4.

menunjukkan perilaku yang dapat ditiru oleh siswa, misalnya datang tepat waktu dan berpakaian sopan serta rapi.

c. Pemberian Hukuman atau Sanksi

Salah satu cara untuk menegakkan kedisiplinan adalah pemberian hukuman atau sanksi. Ketika siswa melanggar peraturan yang telah ditetapkan, maka mereka akan menerima konsekuensinya berupa sanksi sesuai aturan sekolah.

5. Manfaat Disiplin

Disiplin membantu peserta didik lebih teratur dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa dapat menyadari betapa pentingnya sikap disiplin bagi masa depan mereka, karena hal ini turut membentuk kepribadian yang tangguh dan bermanfaat bagi sesama. Peserta didik yang memiliki sikap disiplin akan menjadi aset bagi sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Moral dan etika siswa yang berdisiplin cenderung lebih mudah dibentuk.³⁴ Oleh karena itu manfaat disiplin membantu siswa menjadi lebih teratur dan membentuk kepribadian yang kuat.

Sehingga dari semua pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pengembangan peserta didik secara utuh dengan menempatkan mereka sebagai pusat pembelajaran, sehingga mampu mengenali diri, mengembangkan potensi,

³⁴Elsa Palar, Jan Ratu, and Sjamasi Pasandaran, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Pada Pembelajaran PKN Di SMA Negeri 1 Tompaso," *Jurnal Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2021, 58–67.

dan mencapai kemandirian serta tanggung jawab. Teori ini didukung oleh pemikiran Abraham Maslow tentang aktualisasi diri tentang pembelajaran yang berpusat pada individu. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru berperan penting sebagai pengajar, pembimbing, penasihat, inovator, dan pemimpin dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui keteladanan. Pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin menjadi indikator keberhasilan, yang dapat dikembangkan melalui pembiasaan, penyadaran, lingkungan yang kondusif, serta cara mengajar yang melibatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh penerapan pendekatan humanistik dan peran guru dalam membentuk kepribadian siswa yang mandiri, sadar, dan bertanggung jawab.